

The Influence of Self-Adjustment Psychoeducation Towards Inclusive Education Professionalism to Enhance Teachers Readiness in Inclusive Education [Pengaruh Psikoedukasi Penyesuaian Diri Menuju Profesionalisme Guru untuk Meningkatkan Kesiapan Guru di Lingkungan Pendidikan Inklusi]

Zahra Hanan Anisah¹⁾, Lely Ika Mariyati²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Corresponding Author: ikalely@umsida.ac.id

Abstract. *Teacher readiness is one of the key factors that can influence the success of inclusive schools. This study aims to measure the influence of psychoeducation on self-adjustment towards inclusive educational professionalism on teachers' readiness to face inclusive schools. The research method employed is quantitative experimentation. The population of this study consists of 34 teachers from Muhammadiyah 1 Waru Elementary School. The sampling technique used is saturated sampling. The research scale used is the scale of readiness of inclusive school teachers compiled by the researcher. The analysis technique used in this study is paired sample t-test using JASP software version 0.18. The results of the study indicate a significant influence of psychoeducation provided to the research sample ($t(33) = -7.726; p < ,001$). These findings indicate that providing psychoeducation on self-adjustment towards inclusive educational professionalism can enhance teachers' readiness in inclusive schools.*

Keywords - *Psychoeducation, Children with special needs, Inclusive schools*

Abstrak. *Kesiapan guru adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi keberhasilan terlaksananya sekolah inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh psikoedukasi penyesuaian diri menuju profesionalisme pendidikan inklusi terhadap kesiapan guru untuk menghadapi sekolah inklusi. Metode penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen. Populasi dari penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar Inklusi dengan jumlah sebanyak 34 Guru. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Skala penelitian yang digunakan adalah skala kesiapan guru sekolah inklusi yang disusun oleh peneliti. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah paired sample t-test menggunakan software JASP versi 0.18. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari psikoedukasi yang diberikan kepada sampel penelitian ($t(33) = -7,726; p < ,001$). Hasil ini menandakan bahwa pemberian psikoedukasi penyesuaian diri menuju profesionalisme pendidik dapat meningkatkan kesiapan guru di lingkungan sekolah inklusi.*

Kata Kunci – *Psikoedukasi, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan utama yang dimiliki individu sekaligus memiliki dampak besar kepada kehidupan individu. Pendidikan sendiri tidaklah hanya untuk konsumsi pemenuhan kebutuhan individu sebagai bagian dari negara, namun juga sebagai bentuk investasi kepada sumber daya manusia yang dimiliki oleh negara tersebut [1]. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan Indonesia yaitu mengembangkan kemampuan dan watak serta meninggikan martabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara [2]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan di sebuah negara adalah kunci untuk mencapai kesejahteraan di sebuah negara. Peningkatan kualitas di bidang pendidikan juga dapat mengarah pada tercapainya kesejahteraan masyarakat sebagai salah satu capaian *Sustainable Development Goal (SDG)* yang diterapkan dunia Internasional termasuk juga di Indonesia [3].

Berkaitan dengan pendidikan, Undang Undang Dasar Negara 1945 Pasal 31 ayat 1 dengan bunyi “setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan”, maka pendidikan di Indonesia merupakan hak bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali [4]. Untuk mencapai hal tersebut, maka Indonesia telah menerapkan dan mengubah aturan/kebijakan terkait demi tercapainya pendidikan untuk semua warga tanpa terkecuali, khususnya pada anak-anak inklusif dan anak berkebutuhan khusus. Regulasi pemerintah saat ini memperbolehkan kalangan anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengikuti sekolah sama dengan anak-anak non ABK atau sekolah reguler. Hal ini diatur dalam undang-undang nomer 20 tahun 2003 pasal 32 dan juga Permendiknas nomer 70 tahun 2009 yang memperbolehkan anak berkebutuhan khusus untuk dapat mendapatkan pendidikan reguler dimulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas [5].

Sekolah Inklusi merupakan sebuah program penyelenggaraan pendidikan dan bentuk pengembangan dari program pendidikan terpadu yang telah mulai dicanangkan pada tahun 1980 sebagai bentuk tindak lanjut untuk mencapai pendidikan bagi semua anak. Hal ini juga sejalan dengan tujuan dari *UNESCO* yaitu *education for all* atau pendidikan yang berusaha untuk mencapai semua orang tanpa terkecuali [6]. Beberapa keuntungan yang didapatkan dari adanya pendidikan dan sekolah inklusi yaitu pengakuan masyarakat akan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus yang berhak untuk mendapatkan pendidikan, terbukanya kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat berkesempatan merasakan sekolah dengan anak non ABK lainnya, dimana hal ini akan berpengaruh kepada kondisi psikologis dari anak berkebutuhan khusus dimana akan tumbuh kepercayaan diri dan konsep diri yang baik [7].

Namun beberapa kelemahan dari sekolah inklusi diantaranya dapat berasal dari anak berkebutuhan khusus khususnya pada karakter yang cenderung pemalu dan kurang percaya diri sehingga guru sedikit mengalami kesulitan untuk melakukan pendampingan dan perhatian lebih jauh kepada mereka. Anak berkebutuhan khusus sendiri juga memiliki beberapa klasifikasi. Siltonga et al [8] menerangkan bahwa anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa kategori yaitu 1.) anak dengan hambatan penglihatan, 2.) anak dengan hambatan pendengaran dan bicara, 3.) anak tunadaksa, 4.) anak dengan hambatan intelektual, 5.) Anak dengan gangguan emosi dan perilaku dan 6.) anak dengan intelegensi yang tinggi. Setiap kelompok dari anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki karakteristik dan penanganan masing-masing. Namun demikian, Beberapa guru sekolah inklusi sendiri masih belum sepenuhnya memahami dan mengerti terkait konsep disabilitas, dan belum mampu untuk memberikan pendampingan yang maksimal kepada anak berkebutuhan khusus [9].

Fenomena tersebut di dukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliatust dimana ditemukan bahwa meskipun sekolah telah terbilang siap dalam menerapkan kebijakan inklusi, masih terdapat sekitar 40% guru yang belum maksimal menerapkan kebijakan tersebut dan dibutuhkan pendampingan lebih lanjut agar guru lebih siap dalam menerapkan kebijakan sekolah inklusi [10]. Ketidaksiapan guru untuk menerapkan sekolah berbasis inklusi dapat memberikan dampak yang signifikan kepada proses pembelajaran inklusi itu sendiri, oleh sebab itu maka kesiapan guru sekolah inklusi adalah sebuah hal yang penting untuk dikaji untuk menyiapkan kesiapan guru dalam menerapkan sekolah inklusi dan memberikan pengajaran yang maksimal di kelas.

Kesiapan guru dalam pendidikan inklusi didefinisikan sebagai pengetahuan, keahlian, dan rasa percaya akan keberhasilan pendidikan inklusi yang melibatkan semua kelompok siswa. Beberapa artikel ilmiah juga secara konsisten telah menunjukkan bahwa kesiapan guru berperan secara signifikan kepada kesuksesan berjalannya pendidikan inklusi yang melibatkan anak berkebutuhan khusus [11]. Kesiapan guru dalam sekolah inklusi diantaranya dikarakteristikan oleh 1.) persepsi tentang pengaruh inklusi terhadap strategi pembelajaran, 2.) level penerimaan terhadap siswa dengan kebutuhan khusus dan penyandang disabilitas, 3.) pengembangan profesional untuk pembelajaran anak disabilitas; 4.) dan hubungan kolaboratif antara guru reguler dengan guru anak berkebutuhan khusus [12]. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi guru tidak siap untuk mengajar pada sekolah berbasis inklusi diantaranya adalah tidak memiliki ketrampilan atau pengalaman dalam mengatasi permasalahan pada anak berkebutuhan khusus [13]. Sehingga, diperlukan

Commented [M1]: Istilah anak ABK dannon ABK bukan normal atau bs disebut dg keberagaman kondisi siswa

memberikan psikoedukasi yang dapat meningkatkan kesiapan guru agar dapat secara maksimal menjadi pengajar sekolah inklusi.

Penyesuaian diri secara efektif yang dilakukan oleh guru dapat memberikan dampak yang baik kepada efektivitas baik bagi kesehatan guru maupun siswa. Kesiapan mengajar dari guru tersebut dikarenakan kondisi bekerja guru yang menuntut adanya penyesuaian secara konstan kepada setiap perubahan yang terjadi [14]. Maka penyesuaian diri adalah salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh guru terutama guru yang menerapkan program inklusi dalam kurikulumnya. Penyesuaian diri juga dapat membentuk profesionalisme guru dalam bidang pekerjaannya, sebagaimana profesionalisme dipengaruhi oleh motivasi dan juga kompetensi [15], sehingga adanya penyesuaian diri diharapkan dapat membentuk kompetensi dalam guru dan juga motivasi yang dimiliki oleh guru. Berdasarkan hal tersebut pula maka penyesuaian diri guru untuk menghadapi era sekolah inklusi diharapkan dapat meningkatkan kesiapan guru.

Selanjutnya penekanan pemahaman terkait kondisi dan kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus juga diharapkan dapat memberikan guru gambaran terkait hal apa yang harus mereka lakukan ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Pemahaman terkait kondisi dan kebutuhan guru anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bentuk persiapan guru sekolah inklusi dengan skill yang cukup untuk menyediakan kesempatan belajar yang baik bagi seluruh anggota kelas termasuk anak berkebutuhan khusus [16]. Hal ini juga akan mempermudah guru untuk melakukan beberapa antisipasi kemungkinan yang terjadi ketika menghadapi kelas sekolah inklusi dikarenakan pengetahuan terkait kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang dimiliki.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan memberikan psikoedukasi. Brown et al menjelaskan bahwa psikoedukasi kepada guru merupakan sebuah bentuk dukungan kepada siswa dimana guru akan diberikan pemahaman oleh ahli kesehatan mental atau psikolog terkait beberapa atribut psikologis dalam konteks pendidikan, khususnya guru dan siswa [17]. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi dapat membantu guru dalam meningkatkan performa dan sikap guru dalam mengajar di sekolah inklusi [18]. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alucyana et al yang juga menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi kepada guru dapat membantu guru untuk dapat memahami lebih baik dan menjadi lebih resilien ketika menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus [19].

Berdasarkan penjelasan fenomena dan beberapa kasus pada penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pengaruh pemberian psikoedukasi penyesuaian diri menuju profesionalisme pendidikan inklusi kepada guru untuk meningkatkan kesiapan guru dalam pendidikan inklusi. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah pemberian psikoedukasi penyesuaian diri menuju profesionalisme pendidikan inklusi kepada guru dapat secara signifikan berpengaruh kepada kesiapan guru dalam pendidikan inklusi.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah guru sekolah inklusi.. dengan jumlah 34 Guru. Tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik sampling jenuh dikarenakan jumlah sampel yang sedikit. Desain dari penelitian ini menggunakan *one group pre-test post-test*. Psikoedukasi menuju profesionalisme pendidikan inklusi yang diberikan dilakukan selama dua hari. Adapun materi yang diberikan pada hari pertama yang diberikan kepada sampel penelitian adalah *penyesuaian diri guru menuju profesionalisme perubahan dari sekolah reguler menuju sekolah inklusi ditinjau dari sisi psikologi dan agama*. Selanjutnya pada hari kedua, materi yang diberikan kepada sampel penelitian adalah *keberagaman kondisi peserta didik serta modifikasi dan adaptasi kurikulum dalam sekolah inklusi*. *Pre-test* diberikan peneliti kepada peserta psikoedukasi sebelum pemberian materi dan *post-test* diberikan setelah pemberian materi kepada peserta.

Tahapan pelaksanaan eksperimen yang dilakukan peneliti diantaranya adalah sebagai berikut: 1.) pengenalan dan penyampaian tujuan penelitian, 2.) mengisi *inform consent* untuk menjadi bagian dari penelitian dan mengisi lembar *pre-test* yang telah disediakan, 3.) pemberian materi hari pertama, 4.) pemberian materi hari kedua, 5.) Pengisian lembar *post-test* yang telah disediakan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesiapan guru untuk menghadapi sekolah inklusi yang disusun oleh peneliti. Skala ini berjenis skala *likert* yang terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju SS). Skala ini disusun berdasarkan aspek kesiapan guru menurut Saputra [20] yang diantaranya adalah 1.) kondisi fisik mental dan emosional, 2.) kebutuhan-kebutuhan motif dan tujuan, 3.) ketrampilan, pengetahuan dan pengalaman. Hasil uji validitas yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa alat telah layak diujikan dengan nilai uji validitas seluruh aitem $p < 0,05$ dan nilai reliabilitas $\alpha = 0,960$. Selanjutnya tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired samples t-test*. *Software* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *JASP* versi 0.18.0.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa residual data penelitian telah terdistribusi secara normal. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil nilai *p-value* yang mendapatkan skor diatas 0,05 (*p-value*=0,182). Berdasarkan hal tersebut maka asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga uji *paired samples t-test* dapat dilakukan.

Tabel 1. Uji Normalitas Shapiro Wilk-Test

Shapiro-Wilk Test	W	p
Pre-Test * Post Test	0.956	0.182

Hasil *paired samples t-test* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan hasil *post-test* yang telah dilakukan ($t(33) = -7,726; p < .001$). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan terdapat perubahan ketika sampel penelitian menjalani *pre-test* dan *post-test*. Hal ini ditambahkan dengan *effect size* yang rendah menuju moderat (*cohen's d*=0.325).

Tabel 2. Paired Sample T-Test

Measure 1	Measure 2	t	df	p	Cohen's d	SE Cohen's d
Pre-test	- Post-Test	-7.716	33	< .001	-1.323	0.325

Hasil deskriptif nilai mean test juga menunjukkan bahwa hasil nilai *mean post-test* ($M = 58,58; SD = 8,20$) yang didapatkan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai *pre-test* ($M = 46,32; SD = 4,67$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai mean, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian psikoedukasi penyesuaian diri menuju profesionalisme pendidikan inklusi secara signifikan dapat memberikan pengaruh kepada kesiapan guru dalam pendidikan inklusi.

Tabel 3. Hasil nilai Mean nilai Pre-test Post Test

Variables	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
Pre-test	34	46.324	8.205	1.407	0.177
Post-Test	34	58.588	4.678	0.802	0.080

Selanjutnya berdasarkan usia dari tiap responden, dapat ditemukan bahwa kenaikan atau *gain* terbesar didapatkan oleh kelompok responden pada usia 41-50 tahun ($M = 23,00; SD = 10,39$). Adapun kelompok dengan nilai *gain* terkecil adalah responden pada kelompok usia 50 tahun keatas ($M = 10,50; SD = 13,43$).

Tabel 4. Perbedaan nilai mean berdasarkan usia

Kelompok Usia	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
21-30 Tahun	16	15.250	10.890	2.723	0.714
31-40 Tahun	6	17.000	7.294	2.978	0.429
41-50 tahun	10	23.600	10.394	3.287	0.440
50 Tahun Keatas	2	10.500	13.435	9.500	1.280

Hasil uji *paired sample T-test* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* yang telah diberikan sebelum diberikan psikoedukasi penyesuaian diri menuju profesionalisme pendidikan inklusi dan juga hasil *post-test* yang diberikan setelah diberikan psikoedukasi

penyesuaian diri ($t(33) = -7,726; p < ,001$). Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian terbukti benar sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Crispel dan Kapersky menunjukkan bahwa program psikoedukasi kepada guru yang berada pada sekolah inklusi dapat membantu menyiapkan mereka untuk menjalani program sekolah inklusi dan menghadapi anak berkebutuhan khusus, mereka juga menekankan bahwa penanganan intervensi psikoedukasi tidak hanya diberikan kepada guru spesialis penanganan anak berkebutuhan khusus, namun juga seluruh guru yang nantinya terlibat dalam program anak berkebutuhan khusus [21].

Adanya penyesuaian diri pada guru terhadap beberapa kondisi pekerjaan di sekolah inklusi yang tidak menentu juga dapat membantu guru untuk lebih siap untuk menghadapi hal tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Martin et al yang menunjukkan bahwa penyesuaian diri dapat menjelaskan sebanyak 33% konsep diri dan juga menjelaskan sebanyak 43% motivasi kerja, dimana mereka lebih lanjut menjelaskan bahwa kedua hal tersebut akan berpengaruh kepada performa dan kesiapan kerja dari guru yang bekerja pada sekolah inklusi [22]. Adanya sekolah inklusi, meskipun ditanggapi secara positif oleh sebagian guru, namun ada sebagian guru pula yang ragu dan juga khawatir dengan implementasi dari sekolah inklusi ini, dimana para guru meragukan kompetensi dan kesiapan mereka untuk menjalani sekolah inklusi, dan selanjutnya kemampuan mengajar mereka akan menurun dikarenakan adanya anak berkebutuhan khusus yang akan memberikan pengaruh kepada bagaimana cara guru mengajar dan mengendalikan kelas [23]. Hal tersebut dapat terbantu dengan adanya psikoedukasi terkait kesiapan guru untuk menghadapi sekolah inklusi, dimana pemberian psikoedukasi penyesuaian diri dan juga pemahaman keberagaman anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kesiapan guru untuk menghadapi pekerjaannya.

Kesiapan guru dalam menjalani kegiatan sekolah inklusi akan sangat berpengaruh kepada keberhasilan implementasi pendidikan inklusi pada tingkat kelas [24]. Oleh sebab itu, guru memerlukan beberapa keahlian dan pemahaman yang cukup terkait anak-anak berkebutuhan khusus dan melakukan adaptasi sesuai kebutuhan mereka. Hal ini selanjutnya juga dapat membuat guru yakin kepada kemampuan diri dan kompetensi yang dimiliki untuk dalam mengajar sekolah inklusi dan memenuhi tuntutan untuk dapat mengajar di sekolah inklusi [25]. Kompetensi dari guru anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah pengetahuan dan keahlian untuk mengatur strategi dan pendekatan belajar yang tepat dan dapat memenuhi kebutuhan kelas reguler yang terdiri atas anak-anak reguler dan juga anak-anak berkebutuhan khusus [26]. Adanya psikoedukasi anak berkebutuhan khusus ini dianggap tepat dikarenakan dalam salah satu materinya adalah keberagaman kondisi peserta didik yang akan dihadapi pada sekolah inklusi dan adaptasi dan modifikasi apa yang harus dilakukan untuk menghadapi hal tersebut.

Bedasarkan nilai mean *gain* yang didapatkan oleh tiap kelompok usia. Maka didapatkan kelompok usia 41-50 tahun mendapatkan nilai *gain* yang paling tinggi jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok yang lain. Hal ini menandakan bahwa meskipun tidak memiliki usia yang muda, namun jika individu tersebut memiliki keinginan belajar yang tinggi maka individu dapat mencapai hasil belajar yang baik, bahkan jika dibandingkan dengan individu dengan usia yang lebih muda pada kelompok usia 21-30 tahun dan kelompok usia 31-40 tahun. Hal ini juga menunjukkan bahwa psikoedukasi ini cukup efektif untuk diberikan kepada seluruh kelompok usia dikarenakan hampir seluruh kelompok usia mencapai nilai *mean* diatas 10.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi mengenai penyesuaian diri menuju profesionalisme pendidikan inklusi yang terdiri dari penyesuaian diri untuk mencapai profesionalisme dalam sekolah inklusi dan juga penjelasan keberagaman peserta didik serta adaptasi dan modifikasi kurikulum terbukti dapat meningkatkan kesiapan guru untuk menghadapi sekolah inklusi. Adapun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah tidak disertakannya kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

VII. SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi penyesuaian diri menuju profesionalisme pendidikan inklusi dapat berdampak secara signifikan kepada kesiapan guru dari sekolah inklusi. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti terbukti benar sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Manfaat praktis yang dapat didapatkan dari penelitian ini adalah penggunaan psikoedukasi untuk meningkatkan lebih jauh kesiapan guru sekolah inklusi agar dapat melakukan penyesuaian diri dan menghadapi perubahan kelas reguler menuju inklusi yang terdiri dari anak-anak reguler dan juga anak-anak berkebutuhan khusus. Adanya pengetahuan dan juga persiapan akan membantu guru untuk menyusun pendekatan dan strategi yang baik untuk menangani kelas sekolah inklusi. Adapun secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan desain eksperimen dengan topik yang sama ataupun topik yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah Dasar yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di lingkungan sekolah. Peneliti juga berterima kasih kepada partisipan dan seluruh pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] A. Widiyansyah, "Peran ekonomi dalam pendidikan dan pendidikan dalam pembangunan ekonomi," *Cakrawala-Jurnal Hum.*, vol. 17, no. 2, pp. 207–215, 2017.
- [2] I. W. C. Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 29, 2019, doi: 10.25078/aw.v4i1.927.
- [3] A. O. Safitri, V. D. Yuniarti, and D. Rostika, "Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 7096–7106, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3296.
- [4] S. F. N. Fitri, "Problematisasi Kualitas Pendidikan di Indonesia," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 1, pp. 1617–1620, 2021, [Online]. Available: <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1148>
- [5] M. Santi and K. Qolbi, "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif," *J. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 280–298, 2023, [Online]. Available: <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1615>
- [6] D. O. Rusmono, "Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review," *Kelola J. Manaj. Pendidik.*, vol. 7, no. 2 SE-Articles, pp. 209–217, Dec. 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/2859>
- [7] D. F. Simamora, Enjelina, Selvia Novalina Marpaung, Irma Farida Batu Bara, Apona Pos Mengharap Manik, and Maria Widiastuti, "Layanan Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Dasar)," *J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 1, no. 4 SE-Articles, pp. 456–463, Dec. 2022, [Online]. Available: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/105>
- [8] Tetty Silitonga, Yohana Purba, Helena Munthe, and Emmi Silvia Herlina, "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus," *J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 3 SE-Articles, pp. 11155–11179, Jun. 2023, [Online]. Available: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/329>
- [9] S. Sanisah, "Persepsi dan Social Support Wali Murid dalam Pendidikan Karakter dan Inklusi," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5 SE-Articles, pp. 9135–9147, Sep. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3547.
- [10] P. R. Yuliasutut, "Kompetensi Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Inklusif di Sekolah Inklusi Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar," *Pros. Semin. Nas. "Penguatan Karakter Berbas. Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Ind. 4.0."* no. September, pp. 358–367, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/5555>
- [11] D. Adams, A. Mohamed, V. Moosa, and M. Shareefa, "Teachers' readiness for inclusive education in a developing country: fantasy or possibility?," *Educ. Stud.*, vol. 49, no. 6, pp. 896–913, 2023, doi: 10.1080/03055698.2021.1908882.
- [12] M. Mumpuniarti and P. H. K. Lestari, "Kesiapan guru sekolah reguler untuk implentasi pendidikan inklusif," *JPK (Jurnal Pendidik. Khusus)*, vol. 14, no. 2, pp. 57–61, 2019, doi: 10.21831/jpk.v14i2.25167.
- [13] I. Firlir, H. Widyastono, and B. Sunardi, "Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi," *BEST J. (Biology Educ. Sains Technol.)*, vol. 3, no. 1, pp. 127–132, 2020, doi: 10.30743/best.v3i1.2488.
- [14] R. J. Collie and A. J. Martin, "Teachers' sense of adaptability: Examining links with perceived autonomy support, teachers' psychological functioning, and students' numeracy achievement," *Learn. Individ. Differ.*, vol. 55, pp. 29–39, 2017, doi: 10.1016/j.lindif.2017.03.003.
- [15] I. Arofah, B. A. Ningsi, A. Tjalla, and I. Sarifah, "Analysis of Factors Affecting Teacher Professionalism (Case Study of SMA / SMK teachers in South Tangerang City)," *Budapest Int. Res. Critics Institute-Journal*, no. July, pp. 13368–13376, 2022, [Online]. Available: <https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/5192/pdf>
- [16] D. R. Byrd and M. Alexander, "Investigating special education teachers' knowledge and skills: Preparing general teacher preparation for professional development," *J. Pedagog. Res.*, vol. 4, no. 2, pp. 72–82, 2020, doi: 10.33902/JPR.2020059790.
- [17] J. A. Brown, S. Russell, E. Hattouni, and A. Kincaid, "Psychoeducation," in *Oxford Research Encyclopedia of Education*, 2020. doi: <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.974>.
- [18] M. Widiastuti and Y. D. Wijaya, "Bagaimana Psikoedukasi Dapat Meningkatkan Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus?," *Motiv. J. Psikol.*, vol. 5, no. 1, p. 1, 2022, doi: 10.31293/mv.v5i1.5987.
- [19] Alucyana, I. Rizal, and Raihana, "Psikoedukasi: Pentingnya Pengetahuan tentang Anak

- Berkebutuhan Khusus dan Pelatihan Kemampuan Resiliensi Guru PAUD pada Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK Pembina 1 Pekanbaru.” *Hawa J. Pemberdaya. Dan Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 3 SE-Articles, pp. 32–38, Dec. 2023, [Online]. Available: <https://hawajppm.yayasanwayanmarwanpulangan.com/index.php/HAWAJPPM/article/view/42>
- [20] R. Francois, J. J. Sapulete, and M. R. Buhari, “Survei kesiapan guru reguler dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 7 Samarinda,” *Borneo Phys. Educ. J.*, vol. 4, no. 1 SE-Articles, Jun. 2023, doi: 10.30872/bpej.v4i1.2084.
- [21] O. Crispel and R. Kasperski, “The impact of teacher training in special education on the implementation of inclusion in mainstream classrooms,” *Int. J. Incl. Educ.*, vol. 25, no. 9, pp. 1079–1090, Jul. 2021, doi: 10.1080/13603116.2019.1600590.
- [22] A. J. Martin, I. Strnadová, Z. Němec, V. Hájková, and L. Květoňová, “Teacher assistants working with students with disability: the role of adaptability in enhancing their workplace wellbeing,” *Int. J. Incl. Educ.*, vol. 25, no. 5, pp. 565–587, Apr. 2021, doi: 10.1080/13603116.2018.1563646.
- [23] S. Moberg, E. Muta, K. Korenaga, M. Kuorelahti, and H. Savolainen, “Struggling for inclusive education in Japan and Finland: teachers’ attitudes towards inclusive education,” *Eur. J. Spec. Needs Educ.*, vol. 35, no. 1, pp. 100–114, Jan. 2020, doi: 10.1080/08856257.2019.1615800.
- [24] K. Jensen, “A global perspective on teacher attitudes towards inclusion: Literature review,” *Eric Inst. Educ. Sci.*, 2018, [Online]. Available: <https://eric.ed.gov/?id=ED585094>
- [25] P. Haug, “Understanding inclusive education: ideals and reality,” *Scand. J. Disabil. Res.*, vol. 19, no. 3, pp. 206–217, Jul. 2017, doi: 10.1080/15017419.2016.1224778.
- [26] T. Majoko, “Teacher Key Competencies for Inclusive Education: Tapping Pragmatic Realities of Zimbabwean Special Needs Education Teachers,” *Sage Open*, vol. 9, no. 1, p. 2158244018823455, Jan. 2019, doi: 10.1177/2158244018823455.

